

Jemblung Sebagai Sistem

Oleh Saptono (Dosen PS Seni Karawitan)

Teori Fungsional Struktural yakni adanya berbagai struktur dan peranan dalam masyarakat cenderung berhubungan selaras. Perspektif Fungsional Struktural sebenarnya juga menerangkan perubahan. Pandangan Van den Berghe mengenai perubahan, telah merangkum menjadi 7 ciri-ciri umum perubahan dalam perspektif, yaitu:

1. Masyarakat harus dianalisis secara keseluruhan, selaku “sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan”.
2. Hubungan sebab akibat bersifat “jamak dan timbal balik”.(garap dialog dalam instrumen, vokal antara sindenan, senggakan
3. Sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan “keseimbangan dinamis” penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem menimbulkan perubahan minimal di dalam sistem itu.
4. Integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan namun cenderung dinetralisir melalui institusional.

Hal ini yang menjadi keunikan dan identitas dalam diri jemblung. Sistem yang dibangun melalui ruang dan waktu baik dalam setiap adegan cerita maupun gending. Dalam adegan misalnya penyampaian dialog-dialog yang serius dan wigati, secara spontan atau dengan sengaja akan selalu “diganggu” oleh peran lain. Dalam ruang dan waktu sifat gangguan itu muncul dengan tujuan lawakan baik dengan kata-kata sindiran atau kritikan. Kemudian sistem yang dibangun dalam ruang (reportoar) gending, mereka bermain dalam *lancaran, ladrang, ketawang, palaran, jineman, tembang macapat* dan sebagainya. Contoh konkrit ketika pertunjukan Jemblung menyajikan sebuah gending, mereka bermain dalam peran instrumen tidak pernah lengkap dan utuh. Dan ini merupakan unsur sengaja dari para pelaku, karena dengan sesuka hati mereka ingin menjelajah peranan instrumen lain yang diinginkan (termasuk vokal tembang).

5. Perubahan pada dasarnya berlangsung secara lambat, lebih merupakan proses penyesuaian ketimbang perubahan revolusioner.
6. Perubahan adalah hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui deferensi, dan melalui penemuan-penemuan internal (*dari daya intelektual di dalam improvisasi atau seponatan oleh “si pengendang” yang tanpa direncanakan namun kemudian didukung oleh pemeran ricikan pemangku irama yang mendukung struktur untuk berubah seperti yang dikehendaki karena dari situasi*) Misalnya dalam Jemblung ada perubahan irama (*dari lancar, dadi, wilet rangkep atau sebaliknya*), perubahan tempo (*cepat/seseg atau lambat mandeg berhenti belum habis di tengah-tengah gending, karena tapsir garap*
7. Masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama. (*dalam Jemblung secara etika dan estetika sadar ada kesepakatan tentang simbol-simbol, tanda atau kyue di dalam menafsir garap “kreativitas” dari peranan si senimannya*) Misalnya: *sirep, udar, suwuk, buka, kalajengaken dsb.*

Ciri khas dalam pertunjukan Jemblung terletak pada nilai-nilai kebersamaan, hal ini dapat dilihat dari setiap cara mereka menyajikan tembang, gending, dan dialog pada setiap suasana yang dibangun. Secara fisik suasana yang dibangun terdiri dari aspek-aspek yang secara terstruktur membentuk diri Jemblung. Setiap aspek atau unsur yang terstruktur memiliki sub struktur yang masing-masing membangun pada bentuk. Misalnya dalam aspek musikal Jemblung terdiri dari tembang dan gending. Menurut

bentuk dan struktrnya, tembang pada diri Jemblung terdiri dari *syair (cakepan)*, *lagu*, *laras*, *teknik penyajian* yang pada gilirannya membentuk jenis tembang pada Jemblung. Keterikatan dengan struktur tembang pada aspek Jemblung membentuk sistem penyampaian dalam ruang dan waktu

Syair-syair pada tembang Jemblung terdiri dari unit-unit jumlah suku kata yang terintegrasi dalam struktur tembang. Karakter bunyi vokal hidup (a.e.i.o, u) dan jumlah suku kata dalam struktur akan memberikan ruang gerak bagi para individu masyarakat Jemblung.

Lagu pada tembang memberikan aksentuasi pada tinggi rendahnya suara yang terstruktur dalam bentuknya. diabstraksikan. Pada akhirnya ruang gerak akan membedakan jenis-jenis tembang yang dihadirkan waktu pertunjukan. Menurut jenis tembang dapat dibedakan menurut aturan (vokabuler) macapat, sekar ageng, sekar tengahan

. Struktur tembang yang berisi syair-syair (teks) tersebut dilantunkan oleh masing-masing peran individu secara bergantian atau bersahut-sahutan pada setiap "*padha*" (bait) nya. Dari masing-masing peran tidak pernah "*dempyuk*" bertabrakan saat menyayikan "*pupuh-pupuh*" tembang Demikian juga dalam menyajikan alunan gending, dari mereka yang berpempat bisa memerankan semua instrumen yang ia inginkan. Semua itu terintegrasi dalam struktur pertunjukan Jemblung, secara etika dan estetika sadar akan kesepakatan tentang simbol-simbol, tanda atau *kyue* di dalam menafsir garap "*kreativitas*" musikal maupun teatral dari masing-masing peran dalam berekspresi pada Jemblung.

Tokoh utama dalam teori fungsional-struktural adalah Talcott Parsons dan Neil Smelser. Mulanya Parsons berpendapat studi perubahan sosial harus dimulai dari studi struktur sosial. Adanya perubahan tidak disangkal, dan pentingnya perubahan pun tidak diremehkan, namun perubahan hanya dapat dipahami melalui pemahaman mengenai struktur terlebih dahulu. Peristiwa pertunjukan Jemblung adalah sekelompok individu yang berinteraksi, masing-masing individu berusaha mendapatkan kepuasan dirinya secara maksimum dalam suasana budayanya. Menurut Hagen dalam *On the Theory of Change*, Parsons dalam merumuskan tentang *sistem sosial* adalah:

"Para aktor individual yang saling berinteraksi di dalam suatu situasi sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yan terdorong ke arah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan, dan antar hubungan mereka ditetap dan diatur menurut sistem yang teratur secara kultural serta mempunyai simbol-simbol bersama (Rhobert H. Lauer, 2003:108).

Pada dasarnya setiap individu dalam sistem sosial tertentu berusaha mengejar kebahagiaan dirinya sendiri, dan arti kebahagiaan serta alat yang tersedia untuk mencapainya berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Jemblung *sebagai sistem* di dalam pertunjukannya terdapat berbagai peran aktor individu, sebagai dalang, yogo (pengendang, pembonan, pengegong), sinden, penggerong, orang tua, muda, guru, murid, kaya, miskin, penjahat, dan sebagainya, semua itu terefleksi dalam budaya Jemblung. Secara mekanisme, para aktor berinteraksi guna mencapai kepuasan jika peran-peran tersebut dapat terpenuhi lewat bagian-bagian, adegan-adegan yang secara terstruktur diatur menurut sistem.

Jemblung sebagai seni pertunjukan, sistem ini dapat terpenuhi jika secara psikis para aktor sedang berperan langsung dalam sajiannya. Hal ini dapat dilihat saat diabstraksikan lewat sub bagian adegan-adegan pada peristiwa pertunjukan berlangsung. Untuk memenuhi keseimbangan hubungan dan keteraturan antar merka, secara ruang dan waktu diatur oleh sistem dalam struktur pertunjukan Jemblung. Dalam situasi seimbang dapat direfleksikan pada aspek-aspek pertunjukan yang memantulkan ruang imajiner gending dan pendramaannya. Pada aspek gending, misalnya empat manusia pelaku Jemblung diperlukan sebagai abstraksi yang menduduki peran *pengendang*, *pesinden*, *pembonang*, *penggender*, *penggerong*, *pengggambang*, dan sebagainya. Secara mekanisme peran-peran aktor menduduki status tertentu baik sebagai *pamurba* pemegang kendali ataupun *pemangku* pendukung dari sipengendali jalannya lagu gending dalam konteks karawitan. Kepuasan para aktor karea dapat merefleksikan kehidupan masyarakat karawitan di keraton. Sebagai masyarakat (seniman) keraton memiliki status kehidupan sosial yang tinggi dan mulia, status para aktor individu memiliki penghargaan gelar keraton (bupati, pengrawit, punggawa) dan menerima gaji. Dalam budaya Jemblung, status peran musisi (yogo) yang dimiliki aktor merefleksikan para yogo keraton, namun dalam istilah Mohamad Kusen (hasil wawancara 1999 “*keraton*”; *gamelane kerasa dekat nanging ora keton*”). Seolah-olah ada suara gamelan yang terdengar dekat di lingkungan peristiwa Jemblung, tetapi secara fisik tidak kelihatan.

Dalam diri jemblung dituntut kekompakan. Kekompakan dalam sistem jemblung diperlukan kedinamisan baik secara spontan maupun tersusun rapi (fleksibel), untuk mencapai tujuan agar dapat komunikatif *melucu* dianggap hal pokok.. Maka dari itu para aktor dituntut kecerdasan dan daya kreaif dalam menghidupkan “*roh*” pada diri Jemblung untuk saling merespon idenya.

Usman (2004:70), menjelaskan bahwa orang dalam hidupnya bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran seperti yang dikehendaki oleh orang lain. Dengan demikian identitas seseorang adalah dibentuk dalam rangka memberi respon dari perlakuan dan harapan orang lain.

Tindakan seseorang lahir sebagai produk dari bagaimana orang lain memperlakukan dirinya, sekaligus sebagai hasil dari keinginannya sendiri bagaimana supaya diterima oleh orang lain.

Dalam situasi stabil, peran tidaklah sekedar kesempatan melakukan tindakan, tetapi lebih dari pada itu adalah cara bagaimana kontak dan komunikasi seharusnya dilakukan (Sunyoto Usman, 2004:70).

Fungsional Struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakekat manusia. Di dalam fungsionalisme, manusia diperlukan sebagai abtraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Di dalam perwujudannya yang ekstrim fungsional struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat (Margaret, 2003:43).

POLOMA, Margaret M, 2003 *Sosiologi Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah, Yasogama – Ed. 1., Cet.5.- Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.